

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar keuangan akuntansi (SAK) karena kinerja manajemen suatu perusahaan dapat ditunjukkan melalui penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan atau membantu beberapa pihak seperti: manajemen, calon investor, investor, kreditor, dan pemerintah dalam membuat suatu keputusan ekonomi.

Suatu laporan keuangan berpotensi dipengaruhi oleh suatu kepentingan pribadi, sedangkan bagi pihak ketiga yaitu pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan sangat perkepentingan dalam mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Yang dapat menjamin kebenaran suatu laporan keuangan adalah akuntan publik.

Akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa sebagai profesional yang telah mempunyai ijin negara untuk melakukan praktik sebagai akuntan swasta yang bekerja secara independen. Menurut otoritas jasa keuangan (OJK) akuntan publik adalah akuntan yang memiliki ijin praktik dari pemerintah sebagai akuntan swasta sehingga dapat memberikan jasa akuntansi kepada suatu perusahaan dengan mendapatkan pembayaran tertentu. Seorang akuntan publik harus memiliki KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berarti sebuah badan usaha yang menjadi tempat bagi para akuntan publik untuk memberikan berbagai jasanya seperti, jasa audit laporan keuangan, jasa kompilasi, jasa review dan

sebagainya. Pada saat ini terdapat 4 KAP terbesar yang terkenal dengan nama KAP *Big Four*. Pada awalnya, terdapat 8 KAP terbesar yang berada di dunia internasional yang di kenal dengan *BIG 8*. Setelah kejadian merger yang dilakukan beberapa kantor akuntan publik, maka KAP yang awalnya *BIG 8* menjadi *BIG 6*. Dengan pertambahan merger ini pada tahun 1998 jumlah KAP besar internasional tinggal 5 KAP yang disebut *BIG 5*. Beberapa tahun berselang, terjadi kejadian yang dikenal dengan skandal ENRON yang mengakibatkan KAP internasional berjumlah 4 KAP yang dikenal dengan *BIG 4* dan dikenal hingga saat ini¹. Akuntan publik yang memiliki tingkat kompetensi tinggi tidak akan mampu menjalankan tugas yang dimiliki dengan baik apabila tidak mampu memenuhi nilai-nilai etis. Penelitian Suraida (2005) menyatakan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit, dan sikap skeptisme profesional berpengaruh terhadap kinerja akuntan publik dalam memberikan ketepatan opini.

Profesi akuntan publik memiliki peranan yang sangat penting dalam terwujudnya perekonomian yang sehat, efisien, dan transparan. Peran akuntan publik tersebut untuk memberikan pendapat atas kewajaran suatu laporan keuangan, sehingga dengan pendapat tersebut terdapat jaminan bagi pihak yang berkepentingan pada perusahaan tersebut agar tidak mendapatkan laporan keuangan yang salah saji dan menyesatkan. Tanggung jawab akuntan publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas. Agar akuntan publik dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, seorang auditor harus mampu menghasilkan suatu opini

¹ <https://glints.com/id/lowongan/big-4-kap/#.YCKetrAzbiU>

audit yang berkualitas karna hasil opininya tersebut berguna bukan hanya untuk dunia bisnis tetapi berguna juga untuk masyarakat luas.

Sebagai kunci yang utama dari profesi auditor yang termasuk untuk menilai suatu laporan keuangan adalah independensi auditor. Secara umum, Ada dua bentuk independence auditor yaitu independence in fact (independensi dalam fakta) dan independence in appearance (independensi dalam penampilan). Independence in fact adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan dalam melakukan penugasan audit. Hal ini berarti bahwa auditor harus memiliki kejujuran yang tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya dan dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian independen dalam fakta atau independen dalam kenyataan harus memelihara kebebasan sikap dan senantiasa jujur menggunakan ilmunya. Independence in fact ini ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit. Independence in appearance adalah independen dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Independence in appearance hasil dari interpretasi dari independen ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga, hubungan keuangan) dengan kliennya atau tidak independen.

Menurut Mautz dan sharaf (1961) dalam Nasser, et al. (2006) percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang mempunyai hubungan yang lama dengan kliennya akan membawa konsekuensi ketergantungan yang

tinggi atau ikatan ekonomi yang kuat antara auditor dengan klien. Jika auditor dengan klien mempunyai hubungan yang lama, maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam rangka bisnisnya, sehingga dapat menurunkan kualitas audit.

Agar auditor tetap dipercayai oleh publik, mempertahankan integritas dan objektivitasnya dalam melaksanakan tugasnya auditor harus menjaga kualitas audit yang dihasilkannya. Sebagai profesi auditor, seorang auditor dilarang mempunyai hubungan pribadi (hubungan khusus atau ikatan keluarga) dengan klien mereka dan tidak boleh terlibat dalam usaha atau pekerjaan lain yang dapat menimbulkan pertentangan atau mempengaruhi independensi dalam melaksanakan jasa profesional karna hal tersebut dapat mengakibatkan pendapatnya menjadi kurang bernilai. Untuk menghindari hal tersebut terjadi adalah mempunyai rotasi wajib auditor (ACICPA, 1978a; AICPA 1978b dalam Nasser et al, 2006) karna dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Mautz , 1974; Winters, 1976; Hoyle, 1978; Brody dan Moscovice, 1998 dalam Nasser et al, 2006).

Di Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang mewajibkan perusahaan didalamnya untuk melakukan rotasi KAP maupun auditor secara periodik. Pemerintah sendiri telah mengatur kewajiban rotasi KAP dan auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Indonesia nomor 43/KMK.01/1997, kemudian diubah dengan Keputusan Menteri Keuangan nomor

423/KMK.06/2002 dan diubah lagi atas Keputusan Menteri Keuangan nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan ini kemudian disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor 17/PMK.01/2008, dimana yang pertama adalah pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP untuk waktu 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh auditor paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (pasal 3 ayat 1). Kedua, KAP atau seorang auditor boleh menerima kembali penugasan setelah selama 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang bersangkutan (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Menurut Febrianto (2009) , pergantian auditor bisa terjadi secara voluntary (sukarela) atau secara mandatory (wajib). Jika pergantian auditor terjadi secara voluntary biasanya patut dipertanyakan, namun bisa saja faktor-faktor penyebab dapat berasal dari sisi klien (misalnya kesulitan keuangan, manajemen yang gagal, perubahan ownership, Initial Public Offering, dan sebagainya) dan dari sisi auditor (misalnya fee audit, kualitas audit, dan sebagainya). Sebaliknya, jika pergantian terjadi secara mandatory, terjadi jika perusahaan mengganti KAP yang telah mengaudit perusahaan selama masa yang telah ditetapkan maka tidak perlu dipertanyakan lagi, karena hal tersebut bersifat memaksa dan perusahaan melakukan hal ini karena ingin mematuhi peraturan wajib yang telah ditetapkan & berlaku di Indonesia. Apabila suatu perusahaan melakukan pergantian auditor

bertentangan dengan rotasi audit yang telah ditentukan pemerintah maka akan menimbulkan kecurigaan stakeholder. Nazri et al. (2012) menyatakan bahwa perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian audit.

Oleh karena itu, isu-isu mengenai pergantian auditor secara ekstensif telah diteliti di negara-negara maju diantaranya riset-riset di beberapa negara seperti Amerika Serikat, Hongkong, Singapore, Malaysia, dan Korea (Ismail, 2008). Pergantian auditor mulai diteliti di Amerika Serikat tahun 1970-an sejak adanya pergantian auditor dalam jumlah besar disana (Ismail,2008). Meskipun pergantian auditor itu penting terdapat pula pihak-pihak yang menentang rotasi (pergantian) wajib auditor yang dianjurkan oleh AICPA (American Institute of Certified Public Accountant). Mereka percaya bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih besar daripada manfaat yang diperoleh ketika rotasi auditor dilakukan (Wijayanti, 2010). Maka AICPA (American Institute of Certified Public Accountant) menyepakati bahwa fenomena pergantian auditor merupakan masalah utama yang dihadapi oleh CPA.

Atas fenomena tersebut yang perlu untuk diteliti adalah faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan untuk melakukan auditor switching setelah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 dan peraturan menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Faktor apa yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan auditor switching apabila auditor switching terjadi diluar peraturan yang telah ditentukan. Berbagai Penelitian tentang auditor switching

telah banyak dilakukan tetapi hasil penelitian selalu menunjukkan bukti empiris yang berbeda-beda.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Nasser et al (2006). Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian Nasser et al (2006), yaitu ukuran KAP, ukuran klien, tingkat pertumbuhan klien, financial distress. Maka dari itu, peneliti menambahkan variabel independen lain yang tidak dipertimbangkan oleh Nasser, et al (2006) dalam penelitiannya, yaitu pergantian manajemen karena variabel tersebut masuk dalam salah satu keterbatasan dalam penelitian Nasser, et al. (2006). Penelitian mengenai pengaruh opini going concern terhadap pergantian auditor masih jarang dilakukan, maka peneliti menambahkan variabel tersebut kedalam penelitian karena variabel independen opini going concern hasilnya tidak signifikan ketika diteliti oleh Sinarwati (2010) dan Rahmawati (2011) yang dilakukan di Indonesia.

Penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi auditor Switching yang dilakukan oleh Frida Aurora (2013) menunjukkan tidak terdapat pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Martina Fajar Yanti dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik menyatakan bahwa pergantian manajemen terhadap pergantian KAP.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, terdapat perbedaan hasil penelitian dan menimbulkan gap research mengenai penelitian dan dapat diteliti kembali.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada bursa efek di Indonesia (BEI). Alasan saya meneliti perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi karena perusahaan tersebut sudah terbuka sehingga laporan keuangannya bisa diketahui pihak eksternal dan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, dimana produknya sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari dan data keuangannya sudah terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian di atas untuk mengetahui lebih lanjut tentang auditor switching maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SETELAH ADA KEWAJIBAN ROTASI DI INDONESIA”.

2.1 Rumusan Masalah

Meskipun telah diterapkannya peraturan yang membatasi audit tenure di Indonesia bertujuan untuk menjaga independensi auditor, tetap saja beberapa perusahaan di Indonesia melakukan auditor switching diluar peraturan yang membatasi audit tenure. Untuk mengetahui lebih jelas permasalahan yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang masih tetap melakukannya diluar peraturan maka terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti ukuran perusahaan, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini going concern, financial distress. Faktor-faktor tersebut telah diteliti oleh peneliti terdahulu tetapi tetap saja menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. Maka peneliti perusahaan yang melakukan

pergantian auditor lebih dari satu kali antara tahun 2017-2019 untuk mengetahui faktor yang menyebabkan pergantian auditor.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan diteliti dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan auditor switching?
2. Apakah opini going concern berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di indonesia untuk melakukan auditor switching ?
3. Apakah financial distress berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan auditor switching?

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching
2. Untuk menganalisis pengaruh opini going concern terhadap auditor switching
3. Untuk menganalisis pengaruh finansial distress terhadap auditor switching

1.3.2 Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Menjadi bahan informasi bagi akuntan publik untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perusahaan di Indonesia melakukan auditor switching dan sebagai masukan agar kantor akuntan publik untuk mempertahankan independensinya.

2. Bagi pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan auditor switching.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Konsep Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Menurut Anthony dan Govindarajan (2002) menyatakan bahwa “ hubungn agensi ada ketika ada salah satu pihak (principle) menyewa pihak lain (agent) untuk melaksanakan suatu jasa dan dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang membuat keputusan kepada agen tersebut”.

²Penyebab timbulnya masalah agensi ini adalah adanya konflik kepentingan antara principal dan agent, akibat tidak bertemunya tujuan antara mereka. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan principal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan CEO tersebut untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua bela pihak (agent dan principle) yang berbeda kepentingannya. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul yang mementinbgkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari

² Ichlasia Nurul Andra, Skripsi, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit Di Indonesia, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2012, Hal 11

kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti memutuskan untuk melakukan auditor switching karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka agen akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan agen.

2.1.2 Stewardship theory

Stewardship theory menjelaskan tentang situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori ini memandang bahwa manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun stakeholder pada khususnya. Teori ini berasumsi bahwa manajer adalah pelayan perusahaan yang baik dan bekerja untuk memuaskan pihak investor maka dalam hal ini pihak manajemen memilih KAP yang ukurannya sebanding dengan ukuran perusahaan karena ingin tetap mempunyai reputasi yang baik bagi investor.

Stewardship theory ini timbul berdasarkan kepercayaan pada masing masing pihak. Pihak yang memberikan kepercayaan disebut principal dan pihak yang diberikan kepercayaan adalah steward. Teori ini sebagai dasar hipotesis kedua karena menurut Sinarwati (2010) bahwa perusahaan tidak akan mengganti KAP jika sudah bekerjasama dengan KAP BIG FOUR. KAP BIG FOUR ini merupakan 4 firma jasa akuntansi internasional yang terbesar dan melayani mayoritas pekerjaan audit untuk berbagai perusahaan diseluruh dunia. Berikut ini yang termasuk dalam KAP Big Four :

1. Deloitte Touche Tohmatsu

KAP ini berasal dari negara Inggris yang berdiri dari tahun 1845 dan mempunyai penghasilan yang sangat besar. KAP ini sebagai anggota The Big Four yang terbesar saat ini. KAP ini memiliki kurang lebih 286.200 karyawan diberbagai dunia, lebih dari 150 negara.

2. PWC (Pricewaterhousecoopers)

PWC berdiri pada tahun 1998 di London, Inggris. KAP ini sebagai KAP terbesar kedua. Pwc telah memiliki kurang lebih 250.930 karyawan yang tersebar disekitar 148 negara, termasuk Indonesia, pwc melakukan kerjasama dengan KAP diindonesia seperti Tanudireja, Wibisana,, dan Rintis & Rekan.

3. Ernts & Young (EY)

EY lahir pada tahun 1989 pada saat terjadi merger. KAP ini menjalin kerjasama dengan beberapa KAP diindonesia seperti Purwanto , Suherman dan Surja. Klien diantaranya, BRI, Indofood, dan PT Telekomunikasi Indonesia.

4. KPMG

Berbeda dengan ketiga KAP tersebut yang berasal dari Inggris, KPMG berasal dari Belanda.

Teori ini mendapatkan kritik karena teori ini mempunyai kelemahan-kelemahan dalam menunjukkan hubungannya antara principal dengan manajer. Teori ini juga menunjukkan sistem reward yang kurang jelas dan tidak terlihat memotivasi manajer, sedangkan reward diberikan kepada manajer agar mereka meningkatkan tentang manajer yang tidak termotivasi oleh tujuan-tujuan tertentu.

2.1.3 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”

Pada negara Indonesia, peraturan yang mengatur tentang masa jabatan dari KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya adalah keputusan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan ini merupakan perubahan dari keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang berisi bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut.

Selanjutnya peraturan tersebut diperbarui dengan dikeluarkannya peraturan menteri keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yaitu:

- a) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 tahun berturut-turut.
- b) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat 1 setelah 1 tahun berturut-turut tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

- c) Jasa audit umum laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat 1 setelah 1 tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Setelah keluarnya peraturan-peraturan tersebut, maka timbul perilaku perusahaan-perusahaan untuk melakukan auditor switching.

2.1.4 Auditor Switching

Auditor Switching merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Munculnya hal tersebut disebabkan oleh adanya kewajiban rotasi audit. Dengan adanya rotasi audit menyebabkan masa perikatan audit lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Nasser et al, 2006) Apabila seorang auditor menerima perikatan, maka auditor tersebut memiliki tanggung jawab profesional terhadap masyarakat, klien dan terhadap anggota profesi akuntan publik lainnya. Maka, dalam menerima klien audit baru, maupun melanjutkan hubungan dengan klien yang sudah ada tidak boleh dianggap sepele.

Pada saat klien mengganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian dilakukan, ada dua kemungkinan yang terjadi diantaranya : auditor tersebut mengundurkan diri atau auditor tersebut diberhentikan oleh klien. Manapun yang terjadi diantara kedua hal tersebut, apabila alasan pergantian tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasikan klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Jadi, fokus peneliti adalah klien.

Sebaliknya, ketika pergantian auditor terjadi karena peraturan yang membatasi tenure, seperti yang terjadi di Indonesia, maka perhatian utama beralih pada auditor pengganti. Perusahaan yang mengganti auditor akan mengeluarkan biaya yang seharusnya tidak perlu dikeluarkan apabila perusahaan tetap menggunakan auditor yang sama atau dapat dikatakan lebih banyak pengeluaran. Akibat lain dari adanya rotasi auditor yang terlalu sering adalah dari sisi klien yaitu auditor melaksanakan tugas pada tahun pertama auditor akan bertanya kembali tentang perusahaan kepada karyawan.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan klien adalah skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang berhubungan dengan financial perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, nilai pasar saham, nilai penjualan dan lain-lain. Berikut ini kategori ukuran perusahaan:

a) Perusahaan Besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar/tahun

b) Perusahaan Menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan kurang dari 50 Milyar/tahun.

c) Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar/tahun.

keputusan ketua Bapepam No. Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanamkan. Semakin banyak penjualan, maka semakin banyak maka akan semakin besar pula perusahaan yang dikenal oleh masyarakat.

2.1.5.2 Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Arens, et al, 2003 mengatakan bahwa “Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik diaktakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang”.

Menurut Arens *et al.* (2012:32), kategori ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) secara internasional adalah sebagai berikut:

1. Kantor Internasional Empat Besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “*Big Four*”. Keempat kantor ini memiliki cabang di seluruh Amerika Serikat dan seluruh dunia. Kantor “*Big Four*” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil juga.
2. Kantor Nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “*Big Four*” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di Negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional .
3. Kantor Regional dan Kantor Lokal yang Besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staf profesional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien–klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.
4. Kantor Lokal Kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga profesional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang, dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak

melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.”

2.1.5.3 Pergantian Manajemen

pergantian manajemen diputuskan pada rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen yang berhenti karena kemauan sendiri, sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru, yaitu direktur utama atau CEO. Dengan adanya CEO yang baru, mungkin akan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan juga pemilihan KAP (Damayanti & Sudarma 2010, dalam Pratini 2013). Menurut Mardiyah (2002), teori agensi mempertimbangkan hubungan auditor-klien dalam sebuah kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Pergantian manajemen disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengontrak atau mengganti manajemen baru yaitu direktur utama atau CEO. CEO yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP (Damayanti & Sudarma, 2007). Hal ini sejalan dengan hasil Sinarwati, (2010) yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching. Dengan adanya pergantian manajemen memungkinkan klien untuk memilih auditor baru yang lebih berkualitas dan sepakat dengan kebijakan akuntansi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap Auditor Switching.

2.1.5.4 Opini Going Concern

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis, Dimana suatu entitas dianggap mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Dalam SA Seksi 341 (2001) disebutkan bahwa “opini audit going concern adalah opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya”.³ Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit going concern ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan..

Ketika auditor memberikan opini dengan modifikasi mengenai going concern kepada auditee atas laporan keuangannya, itu merupakan suatu indikasi bahwa auditee beresiko tidak dapat bertahan dalam bisnis dengan kata lain. Terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

2.1.5.5 Financial Distress

financial distress merupakan suatu tahap penurunan kondisi finansial yang terjadi pada perusahaan yang sebelumnya mengalami likuidasi atau kebangkrutan. Posisi keuangan klien yang sedang mengalami financial distress mempunyai pengaruh penting untuk mempertahankan KAP atau mengganti KAP lama dengan KAP yang baru. Dalam kondisi yang dihadapi seperti ini, perusahaan cenderung untuk melakukan pergantian auditor. Biaya audit yang besar juga bisa

³ Muhammad Abdullah Mufid, Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit going concern, fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang, 2014, Hal 18

mempengaruhi keputusan perusahaan juga untuk beralih ke KAP yang baru yang biaya auditnya lebih kecil karena perusahaan terancam bangkrut.

Menurut Schwartz dan Soo (dalam Sinarwati, 2010) bahwa perusahaan yang bangkrut (kesulitan keuangan) lebih sering untuk berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak bangkrut (tidak kesulitan keuangan). Auditor switching juga bisa disebabkan karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membeayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan (Wijayanti, 2010).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Nasser, et al (2006).	Auditor client relationship. Audit tenure and auditor switching in malaysia	-Variabel dependen: auditor switching -variabel independen: ukuran perusahaan klien, ukuran KAP financial distress, tingkat pertumbuhan klien	Variabel yang signifikan ukuran perusahaan klien, financial distress
2	Sinawarti (2010)	Mengapa perusahaan manufaktur	-Variabel Dependen: Auditor Switching -Variabel	Variabel yang di signifikan pergantian

		yang terdaftar di BEI melakukan pergantian KAP	Independen: Pergantian Manajemen, Financial distress, opini going concert reputasi auditor	manajemen, financial distress
3	Suparlan dan andayani (2010)	Analisis Empiris Pergantian KAP Setelah ada Kewajiban Rotasi Audit	-Variabel Dependen: Auditor Switching -Variabel Independen: Kepemilikan Publik, Penambahan Saham Ukuran Klien Kepemilikan Intitusal Dewan Komisaris Perhantian Manajemen Leverage ROE	Variabel yang Signifikan : Kepemilikan Punlik, Penambahan Saham, Ukuran Klien
3.	Agung Widodo (2012)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Auditor	-Variabel Dependen : Auditor Switching -Variabel Independen: Opini	Opini Going Concern tidak mempengaruhi auditor switching

		Switching Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Going Concern, Pergantian Manajemen, Reputasi Auditor, Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan	oleh perusahaan, Pergantian manajemen tidak mempengaruhi auditor switching oleh perusahaan, kesulitan keuangan mempengaruhi auditor switching oleh perusahaan, ukuran perusahaan tidak mempengaruhi auditor switching oleh perusahaan
4	Frida Aurora (2013)	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Auditor Switching	-Variabel Dependen: Auditor Switching -Variabel Independen: Pergantian Manajemen, Opini Audit, Ukuran Perusahaan, Perubahan Fee	Tidak terdapat pengaruh pergantian manajemen terhadap auditor switching Opini audit secara statistik tidak berpengaruh terhadap auditor switching, ukuran

				perusahaan klien secara statistik berpengaruh negatif terhadap auditor switching, fee audit tidak berpengaruh terhadap auditor switching.
5	Martina Fajar Yanti	Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Perusahaan Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik	-Variabel Dependen : Pergantian KAP -Variabel Independen: Pergantian Manajemen, Opini Auditor, Financial Distress, Share Growth, Ukuran KAP, Presentase Perubahan ROA	Pergantian manajemen, Opini Auditor, Financial Distress, Share Growth, Ukuran KAP berpengaruh terhadap pergantian KAP . Presentase Perubahan ROA tidak berpengaruh terhadap pergantian KAP
6	Wijayani	Analisis	-Variabel Dependen:	-Pergantian

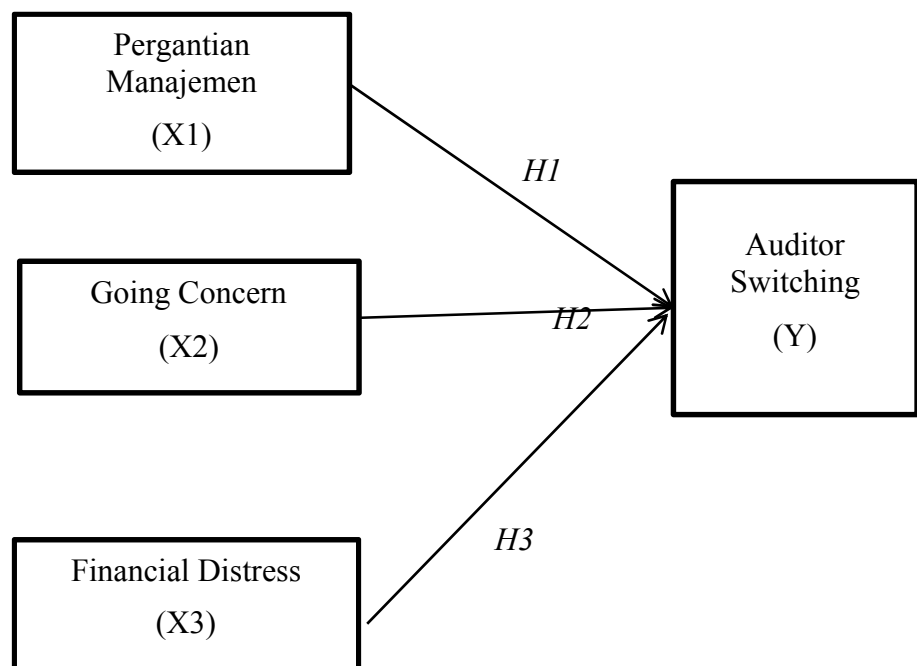
	(2011)	faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan Indonesia melakukan auditor switching.	Auditor Switching -Variabel Independen: Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Opini Audit, Financial Distress, Persentase Perubahan ROA, Ukuran Klien.	Manajemen dan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap Auditor Switching.
7	Ari Hendra Septyawan (2017)	Pengaruh Ukuran KAP, Opini Audit dan Profitabilitas terhadap Auditor Switching	-Variabel Dependen: Auditor Switching -Variabel Independen : Ukuran KAP, Opini Audit, Profitabilitas.	Ukuran KAP berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap auditor Switching. Sedangkan opini audit dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Pedoman penulis melakukan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nasser, et al (2006) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu dilihat dari periode penelitiannya dan juga jenis perusahaannya. Objek penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019.

2.3 Kerangka Pemikiran

Auditor Switching adalah pergantian auditor maupun KAP yang melakukan penugasan audit pada suatu perusahaan. Pergantian auditor tersebut wajib dilakukan untuk menjaga independensi auditor karena audit tenure yang panjang dapat mempengaruhi independensi. Maka pada tahun 2003, Indonesia mengeluarkan peraturan yang membatasi audit tenure. Peraturan yang dimaksud adalah keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang isinya adalah audit tenure untuk akuntan publik maksimal 3 tahun. Ternyata setelah adanya peraturan tersebut, masih banyak perusahaan yang melakukan auditor switching sehingga penyebab perilaku tersebut menarik untuk di analisis.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh ukuran klien, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini going concern, financial distress terhadap auditor switching. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan nasser et al.(2008) dengan variabel penelitian yaitu variabel independen ukuran KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, financial distress, audit tenure. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah auditor switching.

Gambar 2.3**Kerangka Pemikiran**

Auditor Switching adalah pergantian Kantor Akuntan Publik yang dilakukan oleh suatu Perusahaan yang dapat terjadi karena peraturan pemerintah atau keinginan Perusahaan itu sendiri Indikator auditor switching diukur berdasarkan pergantian Auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan, jika auditor yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan berbeda dari tahun sebelumnya, dapat disimpulkan terjadi auditor switching. Informasi tersebut diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan, jika auditor yang tercantum pada laporan keuangan

perusahaan berbeda dari tahun sebelumnya, dapat disimpulkan terjadi auditor switching.

Pergantian manajemen merupakan stratindividu untuk mempersiapkan, melengkapi, dan mendukung individu dalam organisasi agar berhasil mengadopsi perubahan untuk mendorong keberhasilan organisasi.

Going concern merupakan kondisi dimana suatu badan usaha atau entitas diperkirakan akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas dimasa depan.

Financial distress merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan yang dimulai ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban yang jatuh tempo dan apabila perusahaan tidak sanggup membayar utang sehingga inilah yang menyebabkan kebangkrutan.

2.4 Perumusan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Hubungan pergantian manajemen terhadap auditor switching.

Perusahaan akan mengalami pergantian manajemen apabila Perusahaan tersebut mengubah jajaran dewan direksinya. Jika suatu perusahaan mengubah dewan direksinya akan timbul perubashan dalam kebijakan perusahaan. Karena setiap manajemen yang berbeda mempunyai cara kepemimpinan dan tujuan yang berbeda-beda. Jadi disaat terjadinya pergantian manajemen, secara langsung atau tidak langsung mendorong terjadinya auditor switch karena manajemen yang baru cenderung akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan-kebijakan manajemen.

Dalam teori agensi diasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen lebih cenderung memilih KAP yang sesuai dengan keinginan agen. Untuk hipotesis yang ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H₁: pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan Indonesia.

2.4.2 Hubungan Opini Going Concern terhadap auditor switching

Opini audit going concern merupakan pendapat audit modi Fikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan going concern perusahaan dalam melakukan kegiatannya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan atau opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangusungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini ini menjelaskan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga mengkonfirmasi kondisi perusahaan sedang terganggu atau memburuk. Memburuknya keadaan suatu perusahaan disebabkan oleh masalah keuangan .

Masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada masa krisis yang terjadi sekitar tahun 1997, yang mengakibatkan banyak perusahaan menerima opini going concern. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka dalam hal ini pihak agen ingin tetap mmepunyai reputasi yang baik dimaat investor, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan melakukan pergantian KAP. Oleh karena itu hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

H₂: opini going concern berpengaruh positif terhadap auditor switching.

2.4.3 Hubungan Financial distress terhadap auditor switching.

Perusahaan yang terancam bangkrut mempunyai dorongan yang sangat kuat untuk berpindah auditor. Kesulitan keuangan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985). Perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah KAP dibandingkan dengan perusahaan yang tidak bangkrut.

Keuangan auditee mempunyai implikasi penting dalam keputusan mempertahankan KAP. Perusahaan klien yang terancam bangkrut biasanya meningkatkan kehati-hatian auditor. Pada saat kondisi seperti itu terjadi perusahaan akan melakukan auditor switching karena perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP disebabkan menurunnya kemampuan keuangan perusahaan.

Dalam teori agensi diasumsikan bahwa manusia itu *self Interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan yang tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Dengan itu, distressed clients memiliki audit tenure yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya akan cenderung diganti. Oleh karena itu hipotesis kelima dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching Pada perusahaan diindonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel penelitian dan definisi operasional

3.1.1 Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat-sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004) dalam (Soraya, 2010). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel independen (bebas), dan variabel dependen (terikat).

1. Variabel independen (bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Supomo dan Indrianto, 2002) dalam (Soraya, 2010). Variabel independen dalam penelitian ini adalah pergantian manajemen (X_1), going concern (X_2), financial distress (X_3).

2. Variabel dependen (terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Supomo dan Indrianto, 2002) dalam (soraya, 2010) variabel dependen dalam penelitian ini adalah auditor switching (Y).

3.1.2 Defenisi Operasional Variabel

3.1.2.1 Auditor Switching

Auditor switching merupakan pergantian kantor akuntan publik yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang dapat terjadi karena peraturan pemerintah atau keinginan perusahaan itu

sendiri. Variabel yang digunakan untuk mengukur variabel auditor switching adalah variabel dummy.

3.1.2.2 Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen adalah pergantian direksi perusahaan yang disebabkan oleh keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika terdapat pergantian manajemen maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam suatu perusahaan maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

3.1.2.3 Opini Going Concern

Opini going concern merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001). Variabel yang digunakan pada opini going concern diukur dengan menggunakan variabel dummy, suatu perusahaan yang mendapatkan opini going concern diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.

3.1.2.4 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Ketika perusahaan mengalami kondisi ini, perusahaan cenderung akan berpindah auditor. Dalam penelitian ini variabel financial distress diprosikan dengan rasio DAR (Debt to asset Ratio). Semakin tinggi proporsi debt to asset ratio, maka semakin besar resiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham.

$$DAR(Debt\ to\ Asset\ Ratio)=\frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%. Rasio DAR diatas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau financial distress (Subramanyam,2011). Variabel financial distress diukur menggunakan variabel

dummy untuk membedakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dengan perusahaan yang sehat. Jika perusahaan klien memiliki raio DAR diatas 0,5 maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DAR dibawah 0,5 maka diberikan nilai 0.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut kuncoro (2013) populasi adalah “sekelompok elemen yang lengkap biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”.⁴ **Sedangkan menurut Sugiyono populasi wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakterisrik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dicari kesimpulannya.**⁵

Populai dalam penelitian ini adalah 53 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Tabel 3.2.1

Populasi perusahaan sektor industri barang konsumsi

No	KODE	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	ALSA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Food Tbk
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk

⁴ Mudrajaj kuncoro, Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi, Erlangga,2013,hlm 118

⁵ Sugiyono,MDVLAetode penelitian:kuantitatif, kualitatif dan R & D, cetakan ke 19 ed, Alfabeta,jakarta,2INAF018,hlm.80

5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk
11	GOOD	GarudaFood Putra Putri Jaya Tbk
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
18	MYOR	Mayora Indah TBK
19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk

23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	STTP	Siantar Top Tbk
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	HMSP	H.M. Samporna Tbk
29	RMBA	Bentoel Internasional Investama+D24 Tbk
30	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
31	DVLA	Darya Varia Laboratoia Tbk
32	INAF	Indofarma Tbk
33	KAEF	Kimia Farma Tbk
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35	MERK	Merck Tbk
36	PEHA	Phapros Tbk
37	PYFA	Pyridam Farma Tbk
38	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
39	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
40	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk

41	SQBI	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
42	TSPC	Tempo Scan Pcifik Tbk
43	KINO	Kino Indonesia Tbk
44	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
45	MBTO	Martina Berto Tbk
46	MRAT	Mustika Ratu Tbk
47	TCID	Mandom Indonesia Tbk
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
49	CINT	Chitose Internasional Tbk
50	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
51	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
52	WOOD	Integra indocabinet Tbk
53	HIRTA	Hartadinata Abadi Tbk

3.2.2 Sampel

Menurut sakti silaen menjelaskan bahwa, Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk diteliti atau diobservasi terhadap sampel, maka sampel dapat memberikan informasi yaitu tentang apa yang dikandung populasi yang bersangkutan.⁶ Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode

⁶ Sakti Silaen, Statistika untuk bisnis dan ekonomi, jakarta, 2010, hlm.15

pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Teknik sampling dalam metode ini adalah Non probability sampling yaitu teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian, yang dijadikan sampel sebanyak 15 perusahaan yang telah sesuai memenuhi kriteria sampel penelitian. Adapun beberapa kriteria sampel penelitian , sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap berupa informasi nama CEO, opini audit yang diberikan auditor, total aset, saham beredar, total hutang, total ekuitas, nama KAP.

Tabel 3.2.2

15 Sampel Perusahaan yang memenuhi Kriteria

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2.	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4	DLTA	Delta Djakarta
5	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk
6	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
7	STTP	Siantar Top Tbk
8	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company

		Tbk
9	GGRM	Gudang Garam Tbk
10	MRAT	Mustika Ratu Tbk
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
12	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk
14	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk
15	MBTO	Martina Berto Tbk

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Jadongan Sijabat menjelaskan bahwa “Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain, data sekunder umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang di publikasi dan yang tidak dipublikasi”.⁷

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi pada periode 2017-2019, data dapat diperoleh dari situs bursa efek indonesia yaitu www.idx.co.id

⁷ Jadongan sijabat, Metodologi penelitian Akuntansi, Universitas HKBP Nommensen, 2014, hlm.3

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Data dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh pihak lain. Data perusahaan yang melakukan pergantian KAP diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI selama periode penelitian

3.5 Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan auditor switching dan tidak melakukan auditor switching).

Menurut Ghozali (2006) penggunaan metode regresi tidak memerlukan asumsi normalitas pada variabel bebasnya. Asumsi ini multivariate normaldistribution tidak dapat dipenuhi karena variabel bebasnya merupakan campuran antara kontinyu (metrik) dan kategorial (non-metrik). Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik (logistic regression) dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.5.1 Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik kolerasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol.

3.5.2 Menguji kelayakan Model Regresi

Model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris

cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga goodness fit tidak baik karena model tidak dapat diprediksikan nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

3.5.3 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Langkah pertama adalah menilai *overall fit* model terhadap data. Beberapa test statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H_A : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $2\text{Log}L$. Penurunan *likelihood* ($-2LL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

3.5.4 Uji Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh ukuran klien, ukuran KAP, pergantian manajemen, going concern, financial distress, share growth terhadap auditor switching pada perusahaan manufaktur.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = \alpha + \beta_1 \text{OGC} + \beta_2 \text{KAP} + \beta_3 \text{LNTA} + \beta_4 \text{Z} + \beta_5 \text{CEO} + e$$

α = Konstanta

SWITCH_t = Switching

OGC = Opini Going Concern

KAP = Ukuran KAP

LNTA = Ukuran Klien

Z = Financial distress

CEO = Pergantian manajemen

β_{1-5} = Koefisien regresi

e = Residual error